

KELENTENG BAN HING KIONG

DI KOTA MANADO

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh:

FANNY MARIA ADELEINA

NIM : 95112011

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DARMA PERSADA	
NO INDUK	019 / 01 - 02
NO KLAS	294.343 - Ade - k
Subjék	KELENTENG
Peny. T. B. S.	FANNY M. ADELEINA
Temp. Jark	

JURUSAN SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2000

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
KATA PENGANTAR	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Metode Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
1.6 Ejaan yang Digunakan	10
BAB II ARTI DAN FUNGSI KELENTENG	
2.1 Sistim Religi Orang Tionghoa	11
2.2 Arti dan Fungsi Kelenteng	24
2.2.1 Arti Kelenteng	29
2.2.2 Fungsi Kelenteng	31
BAB III KELENTENG BAN HING KIONG	
3.1 Pengantar	35
3.2 Sejarah Berdirinya Kelenteng Ban Hing Kiong	49
3.3 Keajaiban yang Pernah terjadi di Kelenteng Ban Hing Kiong	55
3.4 Pengunjung dan Kegiatannya di Kelenteng Ban Hing Kiong	59

BAB IV	DEWA-DEWI KELENTENG BAN HING KIONG	
4.1	Pengantar	77
4.2	Dewa-Dewi Kelenteng Ban Hing Kiong	81
4.2.1	Tian Shang Sheng Mu	81
4.2.2	Kong De Zun Wang	87
4.2.3	Fu De Zheng Shen	94
4.2.4	Guan Shi Yin Pu Sa	98
4.2.5	Trinabi Agung	104
4.2.5.1	Tai Shang Lao Jun	105
4.2.5.2	Kong Fu Zi	106
4.2.5.3	Sakyamuni Buddha	109
BAB V	KESIMPULAN	112
	DAFTAR PUSTAKA	116
	GLOSARI	119
	LAMPIRAN	122
	BIODATA	
	UCAPAN TERIMA KASIH	

Tionghoa yang salah satu unsurnya adalah keyakinan-keyakinan religius Tionghoa².

Religi orang Tionghoa merupakan pedoman dan landasan hidup, filsafat hidup, cara berpikir, dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan kehidupan serta norma-norma yang berlaku dalam tradisi masyarakat Tionghoa. Ajaran yang mempengaruhi dan menjadi latar belakangnya adalah Konghucuisme, Taoisme, Buddhisme, dan agama tradisional Tionghoa. Sebagian besar orang Tionghoa khususnya di Indonesia, secara formal menganut agama Buddha. Tetapi pada dasarnya mereka tetap percaya pada Tridharma, yaitu: gabungan ajaran Konghucu, Tao, dan Buddha, yang sering tercampur dengan apa yang disebut "Shenisme" yang didasarkan pada pemujaan kepada leluhur³. Pemujaan terhadap para leluhur yang diperkaya dengan ajaran Konghucu, Tao, dan Buddha, telah menghasilkan wujud agama khas Tionghoa yang dianut oleh sebagian besar orang Tionghoa baik di negeri asalnya maupun di perantauan.

Dalam kaitannya dengan masalah agama, setiap orang memiliki hak untuk menganut agama yang diyakininya dapat menjadi pedoman hidup. Hal ini juga berlaku bagi orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Di kalangan orang

² Koentjaraningrat, 1990, hal. 353-356.

Tionghoa masih banyak yang menganut Tridharma atau *San Jiao* (Hokkian-Sam Kauw: 三教) yang berarti tiga ajaran yang merupakan gabungan dari tiga ajaran utama yang menjadi inti dari agama orang Tionghoa, yaitu: Konghucuisme, Taoisme, dan Buddhisme.

Kedatangan para imigran Tionghoa ke Indonesia tentunya tidak melunturkan keteguhan dan keyakinan yang mereka pegang atas *San Jiao* atau salah satu dari ketiga ajaran tersebut. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dengan merantaunya orang Tionghoa ke Indonesia, mereka tetap tidak melupakan kepercayaan leluhur mereka. Bersamaan dengan makin mapannya kehidupan mereka di tanah perantauan, maka mereka merasa perlu untuk mendirikan suatu tempat ibadah sebagai wujud rasa terima kasih mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga berdirilah tempat-tempat ibadah di wilayah pemukiman mereka yang kemudian disebut kelenteng, sebagai tempat dilakukannya kegiatan rohani dan kegiatan sosial. Biasanya kelenteng yang dalam bahasa Cina disebut *Miao* (Bio-Hokkian: 廟) yang berarti kuil atau kelenteng besar⁴, memakai nama atau gelar dewa utama yang dipuja di dalamnya sebagai roh suci perantara umat manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

³ Gondomono, 1996, hal. 14

Pada umumnya masyarakat hanya mengetahui kelenteng sebagai tempat ibadah bagi orang Tionghoa yang menganut ajaran Konghucuisme, Taoisme, dan Buddhisme atau salah satu dari ketiga ajaran tersebut. Mereka tidak mengetahui secara mendalam mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kelenteng, bagaimana latar belakang berdirinya suatu kelenteng, atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan kelenteng. Oleh sebab itu, penulis ingin memberikan gambaran singkat mengenai sebagian hal yang berhubungan dengan kelenteng, khususnya Kelenteng Ban Hing Kiong (Tempat Ibadah TriDharma Ban Hing Kiong) yang terletak di tengah Kodya Manado, Propinsi Sulawesi Utara.

Kotamadya Daerah Tingkat II Manado, terletak di ujung utara pulau Sulawesi dan merupakan kota terbesar di belahan Sulawesi Utara dengan luas 15.726 Ha, serta memiliki fungsi sebagai Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara. Penduduk yang bermukim di Kota Manado berjumlah 384.363 jiwa, di antaranya terdapat penduduk WNA yang berjumlah 2.172 jiwa, yaitu Cina: 2.162 , Belanda: 4, India: 2, lainnya: 4.⁵ Agama yang paling

⁴ Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong, 1990, hal. 11.

⁵ Badan Pusat Statistik Kodya Dati II, Manado, *Regristrasi Penduduk*, Tahun 1996.

banyak dianut oleh penduduk Kota Manado adalah Kristen Protestan: 228.516, lalu diikuti oleh Islam: 98.421, Katholik: 23.354, Budha: 5.357, dan Hindu: 459.⁶

Di Kota Manado sangat jarang orang Tionghoa yang menganut agama Islam. Pada umumnya, mereka menganut agama Kristen Protestan, Katholik, Buddha, Konghucu, dan Tao, atau gabungan dari ajaran Konghucu, Tao, dan Buddha. Sama seperti orang Tionghoa di daerah lain, banyak dari mereka yang mencari nafkah dengan berdagang atau wiraswasta dan mempunyai daerah perkampungan sendiri (Pecinan) yang terletak di tengah Kodya Manado.

Hubungan antara penduduk asli setempat dengan orang Tionghoa yang bermukim di Kota Manado sangat baik . Pada dasarnya, penduduk asli setempat adalah masyarakat yang ramah, sehingga proses pembauran antara kedua pihak dapat berjalan dengan sangat baik. Dalam menjalani kegiatan di berbagai bidang tidak dijumpai diskriminasi antara penduduk asli dengan warga keturunan Tionghoa atau antar agama, yang biasanya banyak dijumpai di berbagai kota besar yang jauh lebih maju dibanding Kota Manado. Walaupun berbeda suku atau agama, seluruh penduduk yang bermukim di Kota Manado tetap hidup rukun dan saling

⁶ Kanwil Departemen Agama, Tahun 1997.

tolong-menolong. Pembauran ini menyebabkan banyak orang Tionghoa yang menikah dengan penduduk asli setempat. Kelenteng Ban Hing Kiong, yang dikelilingi oleh pertokoan milik orang Tionghoa, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga berfungsi sebagai pusat perayaan hari besar tradisional orang Tionghoa di Manado.

Penulis memilih Kelenteng Ban Hing Kiong sebagai tempat penelitian karena kelenteng ini merupakan kelenteng tertua dan banyak pengunjungnya di Kota Manado, baik yang menganut *San Jiao* atau salah satu dari ketiga ajaran tersebut. Alasan kedua, penulis ingin mengetahui mengapa Tian Shang Sheng Mu atau Dewata Pelindung Pelaut (Thian Siang Seng Bo - Hokkian: 天上聖母) dipilih sebagai Dewi Utama di Kelenteng Ban Hing Kiong.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Gambaran secara khusus mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Kelenteng Ban Hing Kiong di Kota Manado saja.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab. Bab satu, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, ruang lingkup masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan dan ejaan yang digunakan.

Bab dua, membahas arti dan fungsi kelenteng secara umum.

Bab tiga, menguraikan Kelenteng Ban Hing Kiong di Kota Manado.

Bab empat, memberikan perincian tentang para dewa-dewi yang dipuja di Kelenteng Ban Hing Kiong.

Bab lima, menyampaikan kesimpulan dari seluruh isi skripsi.

1.6 Ejaan yang digunakan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan ejaan resmi bahasa Cina (Han Yu Pin Yin: 汉语拼音) dan disertai dengan aksara Cina (Han Zi: 汉字).

Indonesia yang terbukti lebih baik dan menjanjikan harapan yang cerah, telah menarik perhatian para imigran untuk datang ke Indonesia. Sebab-sebab lain kedatangan orang Tionghoa di Indonesia adalah kepadatan penduduk, bencana alam, pemberontakan, dan perang saudara yang berkepanjangan. Orang Tionghoa yang datang ke Indonesia bukan merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negeri asalnya. Para imigran datang dengan membawa kebudayaan suku bangsa dan perbedaan bahasanya masing-masing. Pada saat itu sebagian besar orang Tionghoa yang datang ke Indonesia berasal dari Propinsi Fujian (福建) dan Guangdong (广东), yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan yang masyarakatnya lebih tinggi tingkat intelektualnya dan lebih baik kehidupannya. Sebelum pertengahan abad ke XIX wanita Tionghoa tidak ada yang bermigrasi, sehingga imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia hanya kaum laki-laki. Pada awalnya para imigran Tionghoa masih merencanakan untuk kembali ke negeri asal mereka dan hanya datang ke Indonesia untuk mengumpulkan kekayaan sebagai persiapan hari tua mereka. Tetapi lama kelamaan mereka mulai melupakan rencana mereka untuk kembali ke daratan Tionghoa. Mereka memulai kehidupan baru dengan bermukim di suatu tempat, menikah dengan

wanita pribumi setempat, dan menetap di Indonesia untuk selama-lamanya. Proses selanjutnya perkawinan diantara keturunan tersebut terjadi di seluruh Indonesia, berkembang, dan menjadi kebudayaan campuran yang stabil¹.

Para imigran Tionghoa yang datang sebelum pertengahan abad ke XIX membentuk suatu komunitas sendiri, sehingga lama kelamaan menjadi semakin berbeda secara kultural dengan kelompok imigran yang datang sejak pertengahan abad ke XIX dan sesudahnya. Dalam pandangan orang Indonesia mereka terbagi dalam dua golongan besar, yaitu: golongan Tionghoa totok dan golongan Tionghoa peranakan. Penggolongan ini tidak hanya didasarkan pada masalah kelahiran saja, tetapi menyangkut masalah derajat penyesuaian dan akulturasi para imigran Tionghoa, serta tingkat keakraban secara kultural dengan budaya leluhur mereka. Pada masa pemerintahan kolonial, orang Tionghoa tidak mau disamakan kedudukannya dengan orang Indonesia asli yang hanya termasuk dalam lapisan sosial kelas bawah. Mereka, baik golongan Tionghoa totok atau peranakan, selalu berusaha untuk memelihara identitas Tionghoa mereka, termasuk memelihara keagungan kebudayaan

¹ Suryadinata, 1988, hal. 01.